

BISNIS TANPA BATAS, NILAI TANPA LUPA : BAGAIMANA GENERASI Z MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS NILAI – NILAI PANCASILA

Olivia Rayani¹, Syevira Salsabila², Alda Ryanty³, Diva Safitri⁴, Ilham Hudi⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Email : 230304115@student.umri.ac.id¹, 230304096@student.umri.ac.id²,
210304089@student.umri.ac.id³, 230304090@student.umri.ac.id⁴, ilhamhudi@gmail.com⁵

ABSTRAK

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kewirausahaan dapat mendorong kemunculan wirausaha baru yang selaras dengan budaya lokal, yaitu ekonomi kerakyatan khas Indonesia. Kewirausahaan berbasis Pancasila ini berpotensi menciptakan peluang kerja baru dan menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran. Penelitian ini berfokus pada potensi Generasi Z dalam mengembangkan kewirausahaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui metode kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk karakter kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Generasi Z, dengan karakteristik inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diharapkan dapat menciptakan solusi untuk isu-isu sosial dan lingkungan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antar generasi untuk memaksimalkan potensi kewirausahaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan wirausahawan muda. Dengan demikian, Generasi Z dapat berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya fokus pada keuntungan material, tetapi juga pada manfaat sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Pancasila, Kewirausahaan, Sosial, Gen Z

ABSTRACT

Integrating Pancasila values into entrepreneurship can encourage the emergence of new entrepreneurs that are in line with local culture, namely the typical Indonesian people's economy. This Pancasila-based entrepreneurship has the potential to create new job opportunities and become a solution to reduce unemployment rates. This study focuses on the potential of Generation Z in developing social entrepreneurship based on Pancasila values. Through qualitative methods and descriptive analysis, this study found that civic education plays an important role in shaping entrepreneurial character among students. Generation Z, with

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

its innovative and adaptive characteristics to technology, is expected to be able to create solutions to social and environmental issues. This study also highlights the importance of collaboration between generations to maximize sustainable entrepreneurial potential. The results of the study show that the application of Pancasila values in entrepreneurship not only increases awareness of social responsibility, but also encourages creativity and innovation among young entrepreneurs. Thus, Generation Z can act as agents of change that not only focus on material benefits, but also on social and environmental benefits

Keywords: Pancasila, Entrepreneurship, Social, Gen Z

PENDAHULUAN

Generasi Z yang lahir di era digital, memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak inovasi dan pembangunan. Dengan karakteristik unik seperti kreativitas tinggi dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, mereka memiliki keunggulan utama dalam dunia kewirausahaan. Namun, untuk menghadapi dinamika pasar global, kemampuan inovatif mereka perlu terus diasah. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aktivitas bisnis, tetapi juga mencakup upaya untuk memberikan solusi atas berbagai masalah sosial. Oleh karena itu, menanamkan jiwa kreatif dan inovatif sejak dini menjadi hal penting untuk membekali generasi muda, khususnya Generasi Z, agar dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan masyarakat.

Jika seluruh potensi kreativitas dan inovasi dari generasi Z diarahkan untuk mengatasi berbagai masalah global, seperti isu lingkungan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial, sangatlah menarik. Solusi kreatif yang muncul dari pemikiran generasi muda dapat menjadi kunci untuk menangani tantangan-tantangan ini. Untuk mewujudkan visi tersebut, penting untuk menciptakan ruang dan kesempatan bagi generasi Z agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Menanamkan semangat kewirausahaan sejak dini akan menjadi investasi jangka panjang yang memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Dalam menghadapi tantangan global yang semakin rumit, kolaborasi antar generasi menjadi sangat penting. Generasi Z, yang dikenal dengan semangat inovasi dan kreativitasnya, dapat berperan sebagai mitra strategis bagi generasi yang lebih tua. Dengan mengintegrasikan pengalaman dan kebijaksanaan dari generasi sebelumnya dengan energi dan inovasi dari generasi Z, kita dapat menghasilkan solusi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Generasi Z saat ini sedang mendominasi di Indonesia, terbukti dari data hasil sensus penduduk yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang berjumlah 273 juta sebagian berasal dari Generasi Z, jumlah hasil sensus penduduk di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Generasi	Tahun Kelahiran	Jumlah Pendudukan	%
Post Gen Z	2013 - dst	29.702.400	10,88%
Gen Z	1997-2012	76.276.200	27,94%
Mileneal	1981-1996	70.625.100	25,87%

Gen X	1965-1980	59.732.400	21,88%
Baby Boomer	1946-1964	31.558.800	11,56%
Pre-Broomer	Sebelum 1945	5.105.100	1,87%

Generasi Z memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif melalui karya dan pola pikir mereka. Kreativitas dan cara berpikir inovatif yang dimiliki generasi ini mampu menciptakan nilai ekonomi baru. Selain itu, Generasi Z berfungsi sebagai penghubung yang efektif, menciptakan ruang untuk kolaborasi dan ekspresi, sekaligus menunjukkan tanggung jawab dan komitmen dalam berbagai bidang (Khoiriyah et al., 2022).

Pancasila adalah dasar negara bagi bangsa Indonesia. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kewirausahaan dapat mendorong kemunculan wirausaha baru yang selaras dengan budaya lokal, yaitu ekonomi kerakyatan khas Indonesia. Kewirausahaan berbasis Pancasila ini berpotensi menciptakan peluang kerja baru dan menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran (Arifin, 2020). Kewirausahaan atau yang sering disebut sebagai *Entrepreneurship* adalah ilmu yang mengkaji nilai-nilai, kemampuan, dan perilaku individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan tujuan meraih keuntungan. Namun, proses ini juga melibatkan risiko yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan (Patimah et al., 2024).

Menurut (Suroso, 2005), Penerapan sistem ekonomi Pancasila cukup sulit dilaksanakan karena sistem ekonomi liberal sudah mengakar di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga pada akhirnya perilaku berekonomi masyarakat tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penghapusan kewajiban melaksanakan penataran P4 yaitu Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di sekolah dan di masyarakat merupakan langkah kekeliruan kolektif yang berakibat pada ketidaksesuaian karakter dan perilaku masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai Pancasila.

Kewirausahaan sering dianggap hanya terkait dengan usahawan dan wiraswasta, padahal sikap dan jiwa kewirausahaan dapat dimiliki oleh siapa saja yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif, di berbagai bidang pekerjaan, termasuk swasta dan pemerintahan. Kewirausahaan mencakup kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Saat ini, nilai-nilai kewirausahaan telah berkembang ke dunia pendidikan dengan tujuan membentuk individu yang holistik, berkarakter, dan terampil sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara terpadu dalam berbagai kegiatan sekolah, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan siswa sebagai bagian dari komunitas pendidikan (Dindin, 2020).

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut bagaimana memberdayakan Generasi Z dalam berkontribusi membangun perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, penulis ingin memahami cara mengembangkan jiwa kewirausahaan sosial di kalangan generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan panduan etis dalam praktik kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif, dimana hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode

penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai jenis informasi melalui e-book dan jurnal untuk dijadikan referensi.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi nilai variabel bebas, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkan variabel tersebut dengan variabel lainnya. (Nur Fadilah *et al.*, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Nilai Pancasila dalam Kewirausahaan Sosial

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Melalui pembelajaran mengenai hak, kewajiban, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta pemahaman tentang sistem ekonomi, mahasiswa dapat mengembangkan sikap proaktif, kreatif, dan responsif terhadap tantangan sosial dan ekonomi, yang menjadi aspek krusial dalam dunia kewirausahaan (Rifki, 2024).

Dari kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa agar siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan belajar mengenai partisipasi aktif dalam masyarakat dan sistem ekonomi, mahasiswa didorong untuk menjadi individu yang proaktif, inovatif, dan responsif, kualitas yang sangat penting dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memahami perannya dalam masyarakat tetapi juga mampu menciptakan solusi dan peluang melalui kewirausahaan.

Menurut Kemdiknas (2010) seperti yang dikutip oleh (Dhikrul, 2012) Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang memiliki nilai dan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kewirausahaan mencerminkan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, inovatif, produktif, dan sederhana, dengan tujuan meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha. Seorang wirausaha adalah individu yang memiliki karakter untuk terus berusaha melampaui pencapaian sebelumnya dan terampil dalam memanfaatkan peluang untuk mengembangkan usahanya demi meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Scwab, (2010), bahwa wirausahawan sosial memiliki peranan penting untuk berbagi dalam krisis ekonomi saat ini. Melalui kewirausahaan sosial, masalah krisis keuangan dapat dipecahkan bahkan dapat memajukan pembangunan perekonomian khususnya di Asia dengan cara memaksimalkan peran masyarakat dan lingkungan melalui model bisnis yang inovatif dan efektif. (Tenrinippi, 2019). Peran kewirausahaan sosial menurut Santosa (2007) dalam (Irma Paramita Sofia, 2015), yaitu : 1. menciptakan kesempatan kerja, 2. melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat, 3. menjadi modal sosial, 4. peningkatan kesetaraan.

Kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan semangat untuk membangun tatanan ekonomi yang lebih baik di masa depan, sekaligus tetap berpegang teguh pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, kepercayaan kepada Tuhan menjadi inti dari semangat kewirausahaan yang berbasis keimanan. Artinya, usaha untuk memperoleh kekayaan harus dilakukan melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-

nilai yang diridhai oleh Allah. Tidak hanya itu, proses kewirausahaan juga harus disertai dengan kesungguhan ikhtiar, di mana hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan sebagai bentuk tawakal. Selain itu, aspek lain yang tidak kalah penting adalah menjadikan kewirausahaan sebagai sarana untuk memuliakan sebanyak mungkin manusia, salah satunya melalui sedekah. Hal ini mencerminkan bahwa kewirausahaan bukan hanya soal pencapaian pribadi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan manfaat yang lebih luas, termasuk membentuk generasi baru para entrepreneur yang memiliki visi kemuliaan dan kebermanfaatn sosial.

Kewirausahaan Pancasila yang dikembangkan oleh para wirausahawan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka ekonomi kerakyatan khas Indonesia diharapkan dapat berkembang pesat. Hal ini didukung oleh kesesuaiannya dengan budaya, adat istiadat, dan karakter lokal bangsa Indonesia. Pertumbuhan wirausaha yang cepat tentu dapat tercapai karena pendekatan ini selaras dengan akar budaya dan kebutuhan masyarakat setempat (Wibowo, 2015)

Apabila Gen Z dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan dapat terbentuk dengan baik melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini menciptakan nilai tambah yang membedakan mereka dari pelaku usaha lainnya. Ketika nilai-nilai Pancasila ditanamkan sejak awal, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaku usaha yang kompeten, tetapi juga teladan bagi para pengusaha lainnya. Gen Z yang berwirausaha dengan berlandaskan Pancasila menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Mereka memahami bahwa keberhasilan dalam berwirausaha tidak hanya diukur dari aspek keuntungan material, tetapi juga dari kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Karakter ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Selain tanggung jawab, wirausahawan juga menonjol dalam hal kreativitas dan inovasi. Dengan kemampuan untuk berpikir secara out-of-the-box, mereka mampu menciptakan produk atau layanan yang tidak hanya memiliki nilai jual tetapi juga memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Semangat inovatif ini menjadi salah satu pendorong utama bagi terciptanya solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, sehingga wirausaha yang mereka jalankan memiliki dampak nyata yang positif.

Gen Z yang peduli terhadap lingkungan hidup memperkuat karakter mereka sebagai wirausahawan yang bertanggung jawab. Mereka tidak hanya fokus pada aspek keberlanjutan bisnis, tetapi juga pada perlindungan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan nilai Pancasila yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia dan alam, menjadikan mereka pelopor dalam praktik usaha yang ramah lingkungan.

Dengan kombinasi tanggung jawab, kreativitas, inovasi, dan kesadaran lingkungan, mahasiswa yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berwirausaha mampu memberikan dampak yang signifikan. Usaha yang mereka jalankan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai penggerak perubahan yang mampu menginspirasi pelaku usaha lain untuk menerapkan pendekatan yang serupa. Pada akhirnya, mereka tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Karakteristik Gen Z sebagai Pelaku Kewirausahaan

Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z, iGen, atau *centennials*, merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, setelah generasi milenial atau Gen Y. Generasi ini tumbuh dalam era internet dan media sosial, dengan sebagian besar telah menempuh pendidikan tinggi dan mulai memasuki dunia kerja sejak tahun 2020. Generasi Z dibesarkan dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, internet, dan media sosial, sehingga sering kali diberi stereotip sebagai pecandu teknologi, kurang sosial, atau bahkan sebagai pendukung kuat keadilan sosial (Business Insider, 2019). Kehidupan mereka yang beriringan dengan kemajuan teknologi telah melahirkan generasi yang hiper-kognitif, yang sangat terampil dalam mengakses berbagai sumber informasi dan mampu mengintegrasikan pengalaman virtual dengan pengalaman dunia nyata (Francis & Hoefel, 2018).

Dunia kewirausahaan kini semakin populer berkat gambaran kesuksesan yang menggiurkan, dan hal ini turut memengaruhi generasi Z. Banyak individu dari Gen Z yang tertarik untuk memulai usaha mereka sendiri atau memilih pekerjaan kontrak (Powers, 2018). Ketika mempertimbangkan jalur karier, mereka lebih memilih opsi yang stabil sambil berusaha menghindari beban utang. Dengan semangat kewirausahaan yang diwarisi dari generasi milenial, namun dengan sikap yang lebih hati-hati dan perencanaan yang lebih matang, Gen Z berusaha untuk meraih kesuksesan dengan cara mereka sendiri, tanpa harus mengikuti pola yang telah ada. Sekitar 41% dari mereka berencana untuk memulai usaha, sementara 45% percaya bahwa mereka dapat menemukan solusi yang dapat mengubah dunia (Online Schools Center, 2019). Dalam dunia kerja, generasi Z lebih mengutamakan hubungan sosial daripada keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta menghargai pengalaman sehari-hari yang positif lebih dari sekadar manfaat finansial besar (Wallace, 2019).

Menurut (Purnomo *et al.*, 2019), ada beberapa alasan mengapa generasi Z memilih jalur wirausaha dan bisnis alih-alih bekerja yaitu :

1. Tidak ingin di batasi

Generasi Z tidak ingin merasa terhambat atau dibatasi dalam karier mereka. Sebuah survei yang dilakukan oleh Universum Global terhadap 50.000 siswa dari kelompok Gen Z mengungkapkan bahwa 36% dari mereka merasa takut terjebak dalam pekerjaan yang tidak memberikan peluang untuk berkembang. Ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat menghargai fleksibilitas dan kesempatan untuk tumbuh dalam karier mereka. Mereka tidak ingin dikotak-kotakkan atau dibatasi oleh peran yang telah ditentukan, dan lebih memilih jalur karier yang memungkinkan mereka untuk terus berinovasi dan mengeksplorasi potensi mereka. Gen Z mencari peluang yang memberi ruang untuk kreativitas dan pengembangan diri tanpa terikat oleh batasan konvensional dalam dunia kerja.

2. Gen Z beranggapan kuliah bukan jaminan sukses

Hasil riset yang dilakukan oleh Universum Global menunjukkan bahwa 56% dari generasi Z lebih cenderung mempertimbangkan untuk langsung bergabung dengan dunia kerja daripada melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini mencerminkan perubahan pandangan besar dalam cara Gen Z memandang pendidikan tinggi sebagai syarat utama untuk meraih kesuksesan. Generasi Z tumbuh dalam era digital, di mana mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi melalui teknologi, sehingga mereka merasa bahwa pembelajaran tidak harus selalu berasal dari metode tradisional seperti kelas di perguruan

tinggi. Gen Z percaya bahwa mereka bisa belajar dari sumber-sumber non-tradisional seperti kursus online, tutorial, atau pengalaman langsung dan tetap mencapai kesuksesan tanpa harus terikat pada sistem pendidikan formal yang telah ada. Pandangan ini menunjukkan bahwa generasi Z lebih fokus pada hasil dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di dunia kerja, daripada sekadar memperoleh gelar akademis.

3. Situs pelayanan *freelance* dan *peer-to-peer*

Berkat adanya platform seperti Projects.co.id, Sribulancer, dan Freelance Indonesia, generasi Z dan para digital native kini memiliki kemudahan dalam memonetisasi keterampilan dan pengetahuan mereka. Dulu, untuk menghasilkan uang dari keterampilan pribadi mungkin membutuhkan usaha lebih besar, tetapi sekarang remaja dapat memanfaatkan berbagai situs tersebut dengan mudah. Mereka memanfaatkan sepenuhnya jaringan *peer-to-peer*, di mana mereka dapat terhubung langsung dengan orang-orang yang membutuhkan jasa mereka. Berbagai platform online dan aplikasi seluler kini memberikan peluang bagi remaja untuk menemukan pekerjaan *freelance* secara cepat dan efektif, sekaligus memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan klien potensial. Hal ini memberi kebebasan bagi generasi Z untuk mengelola pekerjaan mereka sendiri, membangun portofolio, dan memperoleh penghasilan tanpa terikat pada jam kerja tradisional atau lokasi tertentu. Dengan kemajuan teknologi, mereka memiliki akses lebih luas untuk menjual keterampilan dan kreativitas mereka ke pasar global.

4. Tersedia Sosial Media

Membuat dan mempromosikan konten pribadi kini menjadi lebih mudah berkat kehadiran media sosial. YouTube, khususnya, telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja yang ingin berbagi keterampilan dan pengetahuan mereka dengan audiens global. Saat ini, remaja dapat membuat saluran YouTube mereka sendiri, di mana mereka tidak hanya menulis dan mengarahkan, tetapi juga memproduksi, membintangi, dan mempromosikan konten mereka tentang hampir semua topik. Fenomena ini dapat dilihat dari kesuksesan vlogger kecantikan, yang telah menarik perhatian media besar dan merek ternama. Kesuksesan mereka menunjukkan bagaimana remaja kini memiliki kekuatan untuk menciptakan dan menyebarkan karya mereka sendiri, serta memanfaatkan platform ini untuk membangun audiens, mendapatkan penghasilan, dan bahkan menarik kolaborasi dengan berbagai perusahaan besar. Hal ini menunjukkan betapa media sosial telah memberi kebebasan bagi individu untuk mengeksplorasi minat mereka dan menciptakan peluang karier yang berkelanjutan melalui konten digital.

5. Akses melimpah

Generasi Z sangat beruntung karena memiliki akses ke berbagai situs web yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan baru, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi wirausahawan yang lebih baik. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah melihat perkembangan pesat dalam kursus online terbuka yang menawarkan pembelajaran mandiri. Selain itu, ada ribuan sumber daya tambahan yang dapat diakses dengan biaya rendah atau bahkan gratis, yang disediakan oleh para ahli melalui platform seperti Udemy dan SkillShare. Selain itu, ratusan ribu buku baru diterbitkan setiap tahun, dan karena Gen Z sangat akrab dengan perangkat digital seperti tablet, ponsel, dan komputer, mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan saran dari para pengusaha.

Kemudahan akses ini memungkinkan mereka untuk belajar langsung dari pengalaman orang lain, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam usaha mereka sendiri. Dengan berbagai pilihan sumber daya ini, Gen Z dapat mengasah kemampuan kewirausahaan mereka dengan cara yang lebih fleksibel dan terjangkau, menjadikan mereka lebih siap untuk berkompetisi di dunia bisnis.

6. Mentor

Generasi Z kini memiliki kesempatan yang luar biasa untuk terhubung dengan berbagai mentor di bidang kewirausahaan. Banyak mentor yang terbuka untuk berinteraksi dengan siswa sekolah menengah yang memiliki semangat kewirausahaan. Mereka dapat dengan mudah terhubung dengan mentor-mentor ini melalui berbagai saluran digital, seperti membaca blog mereka, berinteraksi di Twitter, atau bahkan mengirim email secara langsung. Internet telah membuka akses yang sebelumnya tidak tersedia, memungkinkan generasi Z untuk berhubungan langsung dengan para ahli dan mendapatkan panduan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik sejak usia muda. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan berbagai platform yang memungkinkan mereka untuk mengakses sesi pelatihan satu jam dengan pengusaha sukses, dengan biaya yang terjangkau. Hal ini memberikan kesempatan bagi Gen Z untuk belajar langsung dari pengalaman dan wawasan orang-orang yang telah berhasil di dunia bisnis, memberikan mereka keuntungan dalam membangun dan mengembangkan usaha mereka sendiri.

Kendala dan Tantangan Menerapkan Nilai Pancasila dalam Kewirausahaan Sosial Gen Z

Etika bisnis Pancasila mengadaptasi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam konteks dunia usaha. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan pentingnya integritas moral dalam bisnis, yang berarti bahwa pelaku bisnis harus menghindari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan harus selalu bertindak jujur dan bertanggung jawab. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya memperlakukan karyawan, konsumen, dan masyarakat secara adil dan dengan rasa hormat, tanpa diskriminasi, dan selalu menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam setiap keputusan bisnis. Persatuan Indonesia mengajarkan nilai kerjasama dan gotong royong dalam dunia bisnis, di mana kolaborasi antar pihak terkait penting untuk menciptakan keberlanjutan dan kemajuan bersama. Selanjutnya, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mendorong pengambilan keputusan bisnis yang dilakukan secara transparan, demokratis, dan dengan memperhatikan berbagai perspektif yang ada, sehingga menghasilkan keputusan yang bijak dan adil bagi semua pihak. Terakhir, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat, seperti melalui program CSR atau keberlanjutan sosial (Rochman *et al.*, 2023)

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam etika bisnis adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut di kalangan para pelaku usaha. Banyak perusahaan yang menganggap Pancasila sebagai konsep yang abstrak dan kurang relevan untuk diterapkan dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila seringkali tidak dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis,

meskipun seharusnya nilai-nilai tersebut dapat memberikan arah yang positif bagi etika dan kebijakan perusahaan.

Dari kutipan diatas, dapat dikatakan bahwa menerapkan nilai Pancasila dalam kewirausahaan sosial di kalangan generasi Z menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang Pancasila. Banyak dari generasi Z yang menerapkan konsep kewirausahaan yang mengutamakan keuntungan dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini dapat mengakibatkan mereka lebih fokus pada pencapaian hasil secara cepat dan praktis, daripada berorientasi pada tanggung jawab sosial yang menjadi esensi dari kewirausahaan sosial yang seharusnya menekankan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.

Selain itu, generasi Z yang sangat terhubung dengan dunia digital seringkali lebih mengutamakan kecepatan dan inovasi dalam mengembangkan bisnis, yang kadang mengabaikan prinsip-prinsip kerja sama dan gotong royong yang diajarkan oleh Pancasila. Dalam kewirausahaan sosial, nilai seperti "Persatuan Indonesia" dan "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan" mengharuskan para wirausaha untuk melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan dan bekerja secara kolaboratif. Namun, dalam praktiknya, tantangan muncul ketika banyak dari mereka yang lebih terbiasa dengan pendekatan individu atau kompetitif, yang dapat menghambat terwujudnya tujuan bersama dan kesejahteraan sosial.

Tantangan lainnya adalah ketidaksesuaian antara prinsip kewirausahaan yang lebih mengutamakan pada keuntungan dengan prinsip keadilan. Banyak wirausahawan muda cenderung fokus pada profit yang besar dan model bisnis yang menguntungkan, sementara kewirausahaan sosial yang berlandaskan pada Pancasila menuntut adanya distribusi manfaat yang merata kepada masyarakat, terutama kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Menerapkan nilai "Keadilan Sosial" ini memerlukan komitmen kuat dan kesadaran untuk menyeimbangkan keuntungan pribadi dengan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial, yang sering kali menjadi tantangan besar bagi banyak pengusaha muda yang lebih terfokus pada keuntungan jangka pendek.

Pembahasan

Relevansi Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Berikut adalah relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari: (Wibowo, 2015)

Kewirausahaan yang berlandaskan Sila ke-1, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan bahwa seorang wirausaha harus memiliki keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. Dalam menjalankan usahanya, seorang wirausaha harus menyadari bahwa keberhasilan tidak lepas dari izin dan ridho Tuhan. Seorang wirausaha yang beriman bekerja keras, jujur, dan bersungguh-sungguh dengan keyakinan bahwa keberhasilan usaha yang diraih adalah bentuk anugerah dan kesempatan dari Tuhan. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lapangan kerja, melayani sesama manusia, dan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Selain itu, wirausaha harus memegang teguh prinsip menghormati keberagaman agama dan menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama. Mereka wajib memberikan informasi yang transparan, termasuk memastikan kehalalan produk

yang dijual, demi menjaga kepercayaan masyarakat. Seorang wirausaha juga tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap perbedaan agama dalam menjalankan usaha. Pada sila ke-1 ini menegaskan bahwa kewirausahaan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga wujud ibadah dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan nilai-nilai keimanan.

Kewirausahaan yang berlandaskan Sila ke-2, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berakar pada prinsip kemanusiaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai peradaban. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, wirausaha diharapkan mampu terus meningkatkan inovasi dan kreativitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai wirausaha, seseorang perlu memiliki kepribadian yang baik, menghargai perasaan orang lain, menjaga kehormatan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Kehormatan dan harga diri menjadi landasan penting dalam berinteraksi dengan pelanggan, mitra usaha, dan masyarakat. Seorang pengusaha juga harus memiliki semangat untuk mencapai prestasi secara maksimal, tanpa melupakan etika dan keadilan dalam setiap langkah usahanya. Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari kontribusi positif terhadap kemanusiaan dan peradaban. Dengan mengedepankan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, wirausaha dapat menciptakan produk dan layanan yang tidak hanya inovatif tetapi juga beretika, menghormati hak-hak semua pihak, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

Sila ke-3, Persatuan Indonesia, dalam bidang kewirausahaan mengajarkan bahwa setiap warga negara, termasuk generasi muda seperti Gen Z, memiliki hak yang sama untuk menjalankan usaha di seluruh wilayah Indonesia tanpa adanya diskriminasi. Hal ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan suku, agama, gender, warna kulit, tempat asal, atau pandangan politik. Bagi Gen Z yang dikenal sebagai generasi kreatif dan inklusif, semangat persatuan ini bisa diwujudkan dengan membangun usaha yang memperkuat kebersamaan dan kolaborasi lintas budaya. Dengan rasa cinta tanah air, wirausaha muda dapat menciptakan produk atau layanan yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, sekaligus mempromosikan nilai-nilai persatuan dan kebangsaan. Para pengusaha Gen Z diharapkan untuk memprioritaskan kepentingan bangsa dan masyarakat daripada keuntungan pribadi atau kelompok. Usaha yang dijalankan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga berperan dalam menyatukan masyarakat dan mencegah konflik atau perpecahan. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, Gen Z dapat menjadi pelopor usaha yang mempererat persatuan, seperti menciptakan platform kolaborasi antarwilayah, memasarkan produk lokal ke skala nasional, dan mengedepankan nilai inklusivitas dalam branding dan pemasaran. Melalui upaya ini, kewirausahaan menjadi salah satu jalan.

Sila ke-4, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dalam kewirausahaan pentingnya prinsip demokrasi, dialog, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Wirausaha memiliki kebebasan untuk menentukan jenis usaha yang dijalankan, tetapi harus melibatkan berbagai pihak, terutama konsumen, dalam proses pengembangan produk atau layanan. Gen Z yang dikenal sebagai generasi yang terbuka dan adaptif, sila ini menginspirasi mereka untuk mendengar aspirasi pelanggan, mitra usaha, dan komunitas. Menggunakan media digital seperti survei online, ulasan konsumen, atau forum diskusi virtual dapat menjadi cara modern untuk memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dengan demikian, Gen Z dapat mengambil keputusan

usaha yang tidak hanya relevan tetapi juga menguntungkan semua pihak. Gen Z dapat menjadi penggerak kewirausahaan yang tidak hanya inovatif tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Mereka dapat menggunakan platform digital untuk membangun komunitas yang mendukung pertumbuhan usaha secara kolektif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebijaksanaan dan demokrasi dalam bisnis.

Sila ke-5, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pentingnya keadilan dalam setiap aspek usaha. Wirausaha memiliki kebebasan untuk memilih jenis usaha, tetapi harus memperlakukan semua konsumen, karyawan, dan mitra dengan adil. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam hasil usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama, termasuk keluarga, pekerja, dan masyarakat sekitar. Bagi Gen Z yang tumbuh dengan semangat inklusivitas dan kesetaraan, sila ini mendorong mereka untuk menjalankan bisnis yang beretika, transparan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Misalnya, mereka dapat memastikan kebijakan usaha yang adil, seperti memberikan upah layak kepada karyawan, menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, dan menyediakan harga yang terjangkau bagi konsumen. Wirausaha Gen Z juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan model bisnis yang berkeadilan, seperti platform digital yang mempertemukan produk lokal dengan pasar global, sehingga memberikan peluang yang merata bagi semua pelaku usaha. Dengan prinsip keadilan sosial, kewirausahaan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keuntungan, tetapi juga sarana untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kewirausahaan sosial sangat relevan bagi Gen Z yang memiliki potensi besar sebagai pelaku perubahan di era digital. Dengan memadukan inovasi dan kreativitas khas generasi ini, mereka mampu menciptakan model bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong mereka untuk menjadikan usaha sebagai sarana ibadah, sementara nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengajarkan pentingnya keadilan, etika, dan penghormatan terhadap hak semua pihak dalam berwirausaha.

Selain itu, nilai Persatuan Indonesia menginspirasi Gen Z untuk membangun bisnis yang inklusif dan mengedepankan kerja sama lintas budaya, menciptakan peluang usaha yang memperkuat solidaritas nasional. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan mengajarkan mereka pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan bisnis, dengan memanfaatkan teknologi digital untuk melibatkan berbagai pihak. Terakhir, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menuntut mereka untuk menjalankan usaha yang transparan dan adil, menciptakan kesejahteraan bersama bagi karyawan, konsumen, dan masyarakat sekitar.

Menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadikan Gen Z generasi penggerak kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Minat Wirausaha (Studi Kasus Knpi Kota Semarang). *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 65–79. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.863>
- Dhikrul, H. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2), 14–23. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/179>
- Dindin. (2020). Menggali Potensi Jiwa Kewirausahaan Generasi Muda Berbasis Pancasila. *Universitas Pamulang*, 1 No.1(1), 66–79.
- Irma Paramita Sofia. 2015, Jurnal. Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Universitas Pembangunan Jaya #2 Volume 2*
- Khoiriyah, U., Isfandayani, I., & Tirtajaya, M. D. (2022). Peran Generasi Z Dalam Penguatan Ekonomi Kreatif. *Devosi*, 3(2), 6–14. <https://doi.org/10.33558/devosi.v3i2.4580>
- Nur Fadilah, E., Syahriani, I., & Hudi, I. (2024). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pemahaman Nilai Pancasila di Era Gen Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 08(01), 7361–7372.
- Online Schools Center. (2019). Doing It Their Way: Gen Z And Entrepreneurship. Retrieved January 20, 2025, from <https://www.onlineschoolscenter.com/genz-entrepreneurship/>
- Patimah, S., Alexius, G., Manusiwa, J., Nazmah, N., Pratama, S., Abidin, A. Z., Zenitadion, V., & Nur, A. (2024). *Membangun Jiwa Wirausaha Generasi Muda : Implementasi Program Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Kewirausahaan bagi Generasi Z di Wilayah Banjarmasin*. 2(2), 2579–2585.
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*. December. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>
- Powers, A. (2018). Why Gen-Z Talent Is More Likely To Pursue Entrepreneurship. Retrieved January 20, 2025, from <https://www.forbes.com/sites/annapowers/2018/07/31/why-gen-z-talent-is-more-likely-to-pursue-entrepreneurship/#69492b667822>
- Rifki, M. S. L. Z. (2024). Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan STIMULASI GURU PADA PERKEMBANGAN BAHASA. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 295–306.
- Rochman, R. N., Octobryan, P., & Grisson, M. (2023). *Penerapan Pancasila dalam Etika Bisnis*. 2(3), 192–196.
- Tenrinippi, A. (2019). (*Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana*). 2(3), 25–40.
- Wallace, B. (2019). Gen Z: The Entrepreneurial Generation. Retrieved January 20, 2025, from <https://mystudentvoices.com/gen-z-the-entrepreneurial-generation-1186ebc38829>
- Wibowo, Wahyu. (2015). Kewirausahaan Pancasila: Suatu Tinjauan Kebijakan Ekonomi Pemerintah, Ekonomi Kerakyatan Yang Mandiri, dan Orientasi Pendidikan Kewirausahaan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Volume 1, Nomor 2